

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali dikenal sebagai daerah yang kaya akan budaya dan tradisi yang tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya membentuk identitas masyarakatnya, tetapi juga berperan dalam perkembangan berbagai organisasi lokal. Organisasi lokal di Bali tumbuh dan beradaptasi sejalan dengan budaya setempat, sehingga semakin menegaskan identitas dan kekhasan eksistensinya. Unikny di Bali kita mengenal organisasi kepemudaan dengan istilah *Sekaa Truna Truni* (STT), organisasi ini mirip dengan karang taruna yang dimana seluruh anggotanya merupakan remaja remaja yang belum menikah. Menurut Widiarini (2022) Sekaa Truna Truni adalah organisasi kepemudaan di Bali yang berfungsi sebagai ruang pengembangan diri bagi generasi muda. Organisasi ini bersifat nonpartisan, didirikan atas dasar kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sebagai bagian dari budaya Bali, *Sekaa Truna Truni* tetap eksis hingga saat ini dan menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

Sekaa Truna Truni ini berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas para pemuda dan diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya serta tradisi yang ada di setiap desa adat. Sekaa Truna Truni adalah organisasi remaja yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kewajiban sosial berupa *ngayah*

dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, budaya, dan tradisi di desa setempat. Menurut (Risdayanti & Sujana, 2022) organisasi lokal ini memiliki beberapa fungsi yang lain seperti: Tempat perkumpulan pemuda pemudi Hindu yang ada di setiap banjar di Bali. Sebagai wadah bagi para pemuda dan pemudi untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan potensi diri. Terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. d). Menjadi tempat pembinaan generasi untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya Bali, seperti gotong royong, membantu masyarakat yang membutuhkan, dan menjaga kebersihan lingkungan (Ariyoga, 2020). Secara sederhana, STT adalah organisasi yang sangat penting bagi masyarakat Bali, dengan peran aktifnya, STT membantu melestarikan budaya, mengembangkan potensi generasi muda, dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Anggota dari *Sekaa Truna Truni* (STT) ini umumnya berasal dari kalangan anak muda yang ada pada lingkungan banjar atau desa itu sendiri. Anggota STT adalah remaja yang berusia dari 12 tahun hingga belum menikah, namun batas usia bervariasi tergantung pada aturan ada di masing-masing banjar. STT sama seperti organisasi lainnya yang memiliki struktur maupun aturan atau di Bali disebut dengan *awig-awig*. Menurut Kurniawan (2016), *Awig-awig* merupakan seperangkat norma yang dirumuskan dan disepakati oleh krama Desa Adat atau Krama Banjar Adat, yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalin hubungan sosial. Dalam konteks tersebut, *awig-awig* memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat Desa Adat guna mewujudkan ketertiban, ketenteraman, kedamaian, serta rasa keadilan dalam komunitas. Selain itu, *awig-awig* menjadi acuan perilaku masyarakat yang disertai dengan penerapan sanksi secara tegas dan nyata. Oleh sebab itu, *awig-awig* dihormati

dan dipatuhi secara berkelanjutan dari generasi ke generasi oleh krama Desa Adat di Bali. Santika et al. (2022) mengatakan bahwa *awig-awig* yang dibuat akan menjadi pedoman maupun instrumen penting bagi organisasi *Sekaa Truna Truni* untuk memperkuat katakter generasi muda. *Awig-awig* yang ada dalam *Sekaa Truna Truni* ini biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama dari tahun ke tahun dimana. Sedangkan pada struktur organisasinya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang bertanggung jawab atas bidang-bidang tertentu yang sudah ditetapkan.

Keuangan menjadi elemen penting yang menentukan keberlangsungan serta keberhasilan sebuah organisasi, karena didalamnya mencakup berbagai aspek seperti perencanaan dan pengelolaan keuangan, termasuk bagaimana individu maupun kelompok dapat meningkatkan serta mengalokasikan dana secara tepat dan benar. Lestari dan Dewi (2021) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif memiliki peran penting dalam mewujudkan stabilitas keuangan dan mewujudkan tujuan-tujuan finansial. Pemahaman akan konsep pengelolaan keuangan sangat penting dalam menjadi tolak ukur pengambilan keputusan. Menurut Yusman et al. (2022), pengelolaan keuangan yang ada dalam organisasi, pengelolaan keuangan merupakan serangkaian proses yang dimulai dari penerimaan dana hingga mekanisme penggunaan serta pertanggungjawabannya yang dilakukan secara objektif dan terstruktur. Sebagai sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, budaya, hingga pendidikan, pengelolaan keuangan yang baik dan transparan krusial untuk mendukung berbagai program kegiatan yang dijalankan. STT sebagai organisasi yang memiliki basis

anggota yang beragam dimana tentunya memerlukan sistem pengelolaan keuangan yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan anggotanya untuk menjalankan program yang dimiliki.

Seiring berjalannya waktu, tatanan pengelolaan keuangan pasti berbeda dengan generasi sebelumnya, ditambah dengan hadirnya era digital dan perubahan pola pikir yang dibawa oleh generasi baru, yaitu Gen Z. Gen Z pada umumnya dilahirkan pada rentang waktu 1997 hingga 2012, menunjukkan karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka dikenal lebih terbuka terhadap teknologi, lebih komunikatif, serta memiliki cara berpikir yang inovatif dan lebih kritis terhadap sistem dan tradisi yang ada. Perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup ini tentu berdampak pada cara mereka mengelola organisasi, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan (Candrakusuma & Dewinda, 2024). Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Gen Z yaitu bagaimana beradaptasi dengan sistem pengelolaan dengan penggunaan teknologi dan akses terhadap informasi yang berkembang sangat cepat (Damayanti et al., 2024). Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengelola keuangan, memungkinkan transparansi yang lebih baik, dan dapat mempermudah anggota dalam melakukan transaksi dan mendapatkan laporan keuangan. Di sisi lain, hal ini juga menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengoperasikan sistem digital, serta kesiapan untuk menghadapi potensi ancaman yang muncul, seperti kebocoran data dan penyalahgunaan dana.

Dalam upaya mendukung transformasi sistem pengelolaan keuangan pada *Sekaa Truna Truni* (STT) Satya Mandala Giri, penerapan prinsip-prinsip akuntansi berbasis standar yang berlaku umum menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Menurut Lubis et al. (2023), Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah mengacu pada ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan), yang dirancang untuk mendorong transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas penggunaan sumber daya dalam pencatatan serta pelaporan transaksi keuangan organisasi. “ISAK 35 mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba”. STT sebagai organisasi kepemudaan adat memiliki karakteristik sebagai entitas nonlaba karena tidak berorientasi pada keuntungan, melainkan pada pelayanan sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam konteks tersebut, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang mengatur penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba menjadi sangat relevan untuk dijadikan sebagai landasan normatif dalam merancang dan mengevaluasi sistem keuangan yang lebih tertib dan profesional. ISAK 35 menekankan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, serta penyajian laporan keuangan yang bisa dimengerti oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip didalam ISAK 35 dapat diadopsi untuk memperkuat sistem pencatatan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan didalam STT, sehingga transformasi yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mendukung tata kelola organisasi yang lebih modern, terpercaya, dan berkelanjutan.

Wilayah pedesaan merupakan area yang tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta tradisi leluhur. Salah satu desa yang hingga kini mempertahankan nilai budaya serta menjalankan tradisi leluhur yaitu Desa Gitgit yang berada di wilayah Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Desa tersebut terletak pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut, dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan wiraswasta. Secara

administratif, Desa Gitgit terbagi menjadi empat dusun, yang meliputi Dusun/Br. Dinas Pumahan, Dusun/Br. Dinas Gitgit, Dusun/Br. Dinas Pererenan Bunut, serta Dusun/Br. Dinas Wirabhuwana. Dalam kehidupan sosialnya, desa ini memiliki dua *Sekaa Truna Truni* (STT), yaitu STT *Yowana Darma Satya* yang anggotanya berasal dari Banjar Dinas Pumahan, serta STT *Satya Mandala Giri*, yang anggotanya berasal dari tiga dusun, yaitu Banjar Dinas Gitgit, Banjar Dinas Pererenan Bunut, dan Banjar Dinas Wirabhuwana. Dalam tulisan ini, penulis akan berfokus pada STT *Satya Mandala Giri* karena organisasi kepemudaan ini memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup tiga banjar sekaligus. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat maupun anggota STT, STT *Satya Mandala Giri* dipilih sebagai objek pembahasan karena perannya yang signifikan dalam menjaga serta melestarikan budaya dan tradisi leluhur di Desa Gitgit. Selain itu, keberadaannya mencerminkan persatuan dan kebersamaan di antara pemuda dari tiga dusun berbeda, yang menjadi aspek penting dalam memperkuat identitas budaya serta mempererat solidaritas di tengah pesatnya perkembangan zaman.

STT *Satya Mandala Giri* terbentuk sekitar tahun 1983, yang dibentuk oleh bapak Ketut Nengah Diana dimana saat itu beliau menjadi ketua parisada Desa Gitgit. Ketika beliau menjabat terdapat beberapa unsur yang perlu dipenuhi, salah satunya adalah organisasi *Sekaa Truna Truni* (STT), maka dibentuklah tersebut dengan nama STT *Satya Mandala Giri*. Berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari Bapak Ketut Nengah Diana, selaku pendiri *Sekaa Truna Truni* (STT) *Satya Mandala Giri*, organisasi kepemudaan Hindu ini didirikan dengan tujuan menanamkan serta meneguhkan nilai-nilai baik dan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan anggotanya.

Nilai-nilai tersebut dianggap penting sebagai landasan moral dan etika agar *Sekaa Truna Truni* tetap eksis dan mampu beradaptasi di tengah pesatnya perkembangan dunia, tanpa kehilangan jati diri serta esensi ajaran Hindu yang menjadi pedomannya. Struktur organisasi pada saat itu hanya ada ketua, pangliman/wakil ketua, penarikan/sekretaris, dan petengen/bendahara. Dengan dibentuknya struktur tersebut maka terbentuklah beberapa kegiatan atau program kerja seperti mengadakan gotong royong ke pura-pura menjelang purnama tilem ataupun kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan yaitu pesantian. Sampai saat ini STT *Satya Mandala Giri* masih aktif sampai sekarang dengan jumlah anggota sekitar 327 orang dengan struktur kepengurusan organisasi yang semakin kompleks.

Menurut bapak Ketut Nengah Diana, awal terbentuknya sistem pengelolaan keuangan STT masih bergantung pada sistem pencatatan manual oleh bendahara, yang menyebabkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana serta kesulitan dalam pelaporan dana. Dengan demikian, dibutuhkan suatu sistem yang lebih modern untuk meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan organisasi. Seperti menjalankan prinsip ISAK 35 dalam mengelola keuangan, yang sebelumnya hanya memaparkan rincian akhir suatu kegiatan, kini pengelolaan menjadi lebih terbuka dengan menerapkan prinsip ini karena dapat memaparkan sumber-sumber serta aliran keluar masuk dana. Sehingga analisis perbandingan sistem pengelolaan keuangan pada era kepengurusan saat STT *Satya Mandala Giri* pertama kali dibentuk dengan era kepengurusan saat ini yang dipegang oleh Gen Z maka menjadikan penelitian ini cukup menarik untuk dibahas. Menurut Yulfiswandi et al. (2022), analisis ini dapat mengungkap sejauh mana sistem pengelolaan keuangan yang ada dapat

dioptimalkan atau perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan tuntutan zaman. Beberapa aspek akan dikaji dalam analisis ini, meliputi mekanisme perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, serta pengawasan dana yang digunakan. Selain itu, penting juga untuk melihat sejauh mana kepengurusan Gen Z mampu mengimplementasikan prinsip transparansi, akuntabilitas, serta partisipasi dalam sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan.

Pada era Gen Z, keinginan untuk melakukan hal-hal secara cepat dan praktis membuat sistem keuangan yang terintegrasi dengan teknologi sangat menarik bagi anggota STT. Penggunaan aplikasi keuangan digital, sistem manajemen keuangan berbasis cloud, serta transaksi online yang lebih mudah dan aman, menjadi pilihan yang semakin diminati. Namun, hal ini juga membuka tantangan baru terkait dengan manajemen risiko, termasuk perlindungan terhadap data pribadi anggota serta bagaimana memastikan keberlanjutan program dan kegiatan dengan anggaran yang terbatas (Saraswati & Nugroho, 2021). Selain itu, Aquina et al. (2023) mengatakan bahwa pola pikir Gen Z yang lebih terbuka dan kritis terhadap transparansi serta pengelolaan keuangan yang baik, juga mempengaruhi cara mereka memandang kepemimpinan dalam organisasi. Mereka lebih menuntut adanya keterbukaan informasi dan pelibatan anggota dalam pengambilan keputusan terkait anggaran serta penggunaan dana. Dalam konteks ini, analisis mengenai sejauh mana STT *Satya Mandala Giri* menerapkan prinsip-prinsip tersebut menjadi sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi sistem pengelolaan keuangan yang ada.

Salah satu keberhasilan sebuah organisasi dapat dilihat dari pelaporan keuangannya, bagaimana cara mereka mengelola serta bagaimana cara mereka

maporkan keuangannya (Herawati et al., 2020). Pengelolaan keuangan dalam organisasi kepemudaan seperti *Sekaa Truna Truni* (STT) memegang peranan yang sangat krusial dalam memastikan keberlangsungan aktivitas dan program yang mereka jalankan. STT sebagai organisasi sosial kepemudaan di Bali memiliki struktur dan mekanisme tersendiri dalam mengelola keuangan yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti iuran anggota, sumbangan masyarakat, serta pendapatan dari kegiatan ekonomi yang dijalankan. Namun, dalam perkembangannya, sistem pengelolaan keuangan di STT sering mengalami berbagai tantangan, seperti kurangnya transparansi, minimnya pencatatan keuangan yang sistematis, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam administrasi keuangan. Transformasi sistem pengelolaan keuangan dalam STT menjadi fenomena yang penting untuk dikaji guna memahami bagaimana organisasi kepemudaan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Seiring dengan tingginya tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, banyak STT mulai berupaya menerapkan metode yang lebih modern, seperti pencatatan berbasis digital, pembuatan laporan keuangan yang lebih sistematis, serta penerapan prinsip *good governance* dalam tata kelola keuangan mereka. Namun, masih banyak kendala yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman anggota mengenai manajemen keuangan, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap peralihan dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik transformasi sistem pengelolaan keuangan dicantumkan karena memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang diangkat, serta dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Widiarini (2022) yang dalam penelitiannya analisis sistem pengelolaan

keuangan *sekaa truna truni* mekar sari *krama* jangkaan desa kyubihi, menjelaskan bahwa Pengelolaan keuangan pada *sekaa truna truni*, meskipun masih bersifat sederhana, yaitu laporan pertanggungjawaban yang isi didalamnya hanya ada laporan kas masuk dan keluar saja, tetapi pengelolaannya juga sama dengan pengelolaan keuangan pada umumnya yaitu ada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pertanggung jawaban. Penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Karim et al. (2023) dengan topik transformasi sistem pengelolaan keuangan dalam organisasi yang menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan organisasi kemahasiswaan perlu mengalami transformasi karena masih ditemui berbagai permasalahan, seperti kurangnya keterlibatan seluruh elemen dalam perencanaan program yang menyebabkan arah pengelolaan keuangan menjadi tidak jelas, serta proses pencairan anggaran yang lambat, sehingga berdampak pada perubahan waktu dan tempat kegiatan.

Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana transformasi sistem pengelolaan keuangan diterapkan dalam konteks organisasi sosial berbasis budaya lokal seperti *sekaa truna truni*, khususnya pada STT Satya Mandala Giri di Desa Gitgit. Selain itu, kajian sebelumnya masih terbatas pada aspek administratif, tanpa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana adaptasi terhadap sistem digital, transparansi keuangan, dan partisipasi komunitas dapat diterapkan secara kontekstual dalam organisasi berbasis adat. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan gambaran mengenai strategi transformasi sistem pengelolaan keuangan yang relevan, efisien, dan

berbasis nilai lokal.

Penelitian ini memiliki keterbaharuan dalam hal pendekatan, konteks, dan generasi yang terlibat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan sistem pengelolaan keuangan secara konvensional dalam organisasi sosial, penelitian ini secara khusus mengkaji transformasi sistem pengelolaan keuangan dalam organisasi *sekaa truna truni* yang beranggotakan generasi muda, terutama Generasi Z, yang ditandai oleh karakteristik unik dalam hal adaptasi teknologi, preferensi terhadap transparansi, serta partisipasi berbasis digital. Dengan studi kasus pada STT Satya Mandala Giri di Desa Gitgit, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana sistem pengelolaan keuangan tradisional dapat ditransformasikan agar selaras dengan pola pikir, kebutuhan, dan kebiasaan Generasi Z. Meski bersifat tradisional, organisasi ini juga menjadi wadah pembelajaran sosial dan kepemimpinan bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman oleh karena itu, peneliti menetapkan judul “Transformasi Sistem Pengelolaan Keuangan *Sekaa Truna Truni* (Studi Pada Stt Satya Mandala Giri, Desa Gitgit)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut::

1. Kurangnya Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Keuangan.
Keuangan yang tidak dikelola secara terbuka dan akuntabel dapat menurunkan kepercayaan anggota terhadap pengurus. Hal ini sering kali menjadi penghambat

dalam upaya menciptakan suasana organisasi yang sehat dan produktif, karena anggota merasa tidak dilibatkan dalam keputusan-keputusan penting terkait keuangan organisasi.

2. Pengelolaan dana yang tidak efektif dan tidak tepat sasaran. Pengelolaan dana yang kurang efektif dan efisien dapat mengarah pada pemborosan atau penyalahgunaan dana. Hal ini seringkali terjadi ketika anggaran tidak direncanakan dengan matang, atau ketika penggunaan dana tidak dipantau dengan ketat. Pengelolaan yang buruk dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk melaksanakan program yang telah direncanakan, bahkan dapat mengancam kelangsungan kegiatan organisasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan untuk mencegah terjadinya penyimpangan maupun perluasan pembahasan dari pokok permasalahan, sehingga penelitian dapat difokuskan secara lebih terarah dan tujuan penelitian dapat dicapai. Adapun batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan akan dibatasi pada bagaimana pengurus STT Satya Mandala Giri memberikan informasi yang jelas dan terbuka kepada anggota terkait laporan keuangan serta keputusan-keputusan yang diambil dalam penggunaan dana.
2. Efektivitas Pengelolaan Dana Fokus penelitian ini akan dibatasi pada evaluasi terhadap efektivitas perencanaan anggaran dan pengawasan terhadap penggunaan

dana yang ada di STT Satya Mandala Giri, dengan tujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada digunakan secara tepat dan efisien untuk mendukung program-program organisasi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneltian merumuskan beberapa rumusan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi sistem pengelolaan keuangan yang terjadi dalam kepengurusan STT Satya Mandala Giri?
2. Bagaimana mekanisme perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, serta pengawasan dana yang digunakan oleh STT Satya Mandala Giri setelah transformasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tranformasi system pengelolaan keuangan yang terjadi dalam kepengurusan STT Satya Mandala Giri.
2. Untuk mengetahui bagaimana jalannya mekanisme perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, serta pengawasan dana yang digunakan oleh STT Satya Mandala Giri setelah transformasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau

secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam memahami sistem yang diterapkan pada pengelolaan keuangan organisasi, sehingga dapat menambah wawasan pembaca terkait sistem pengelolaan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus STT Satya Mandala Giri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengurus STT dalam pengelolaan keuangan, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem pengelolaan keuangan, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber referensi kepustakaan bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi tambahan bukti empiris dalam kajian pengelolaan keuangan.